

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada Bab ini penulis akan menjelaskan mengenai teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teori yang dipakai dalam rangka melihat objek penelitian secara lebih mendalam. Beberapa teori yang akan digunakan diantaranya adalah Teori Perdamaian, Teori Salad Bowl, Konsep Keamanan Nasional dan Teori Nilai.

2.1.1 Teori Perdamaian

Perdamaian adalah sebuah proses pergolakan multidimensional yang tak pernah berakhir untuk mengubah kekerasan sehingga perdamaian yang stabil cenderung relatif jarang terwujud. Banyak pihak yang sulit memperoleh perdamaian dikarenakan kendala ekonomi, kendala politik dan kendala sosial. Dalam hal ini mayoritas memahami bahwa perdamaian merupakan keadaan tanpa perang atau kekerasan. Tidak adanya kekerasan atau perang adalah penting namun keadaan itu merupakan langkah awal menuju arah cita-cita yang lebih sempurna dengan mendefinisikan perdamaian sebagai hubungan jalinan antar individu, lembaga dan kelompok yang menghargai keberagaman nilai dan mendukung pengembangan potensi manusia secara utuh (Fisher, 2000).

Terdapat beberapa jenis Perdamaian dalam pandangan Galtung dan Webel (2007) yakni perdamaian positif dan perdamaian negatif. Perdamaian yang positif adalah perdamaian yang meliputi semua aspek tentang masyarakat yang baik, yang kita yakini sendiri adanya hak-hak universal, adanya kesejahteraan ekonomi, keseimbangan ekologi dan nilai-nilai pokok

yang lain. Kata kunci dari perdamaian positif adalah keberfungsian dari sistem sosial yang terganggu dalam beberapa saat ketika konflik terjadi. Berkebalikan dengan perdamaian yang positif, perdamaian negatif adalah hanya diartikan dengan ketiadaan perang dan kekerasan. Sehingga perdamaian negatif sangat rentan terganggu dan rentan untuk kembali kepada kondisi konflik yang sebelumnya terjadi. Oleh karena itu, dalam kondisi perdamaian yang negatif dibutuhkan upaya-upaya untuk menjaga kondisi agar tetap dalam koridor tanpa kekerasan.

Salah satu upaya dalam menjaga kondisi perdamaian atau status quo adalah upaya *peacebuilding*. Dalam pandangan Galtung (2014) pembangunan perdamaian (*Peacebuilding*) adalah proses mewujudkan perdamaian yang tertuju kepada implementasi praktis perubahan sosial secara damai dengan melakukan rekonstruksi dan pembangunan bidang sosial, ekonomi dan politik. Konsep Galtung (2014) dalam memetakan konflik dikenal dengan konsep segitiga konflik dan perbedaan antara kekerasan budaya, kekerasan struktural dan kekerasan langsung serta mengenalkan perdamaian positif dan perdamaian negatif sedangkan *Peacebuilding* mengutamakan proses jangka panjang. Dalam pandangan lain, penelusuran dan penyelesaian akar masalah konflik yang meliputi perubahan pendapat-pendapat yang kontradiktif dan menguatkan elemen-elemen yang menghubungkan semua pihak yang berkonflik dalam suatu formasi baru dengan tujuan mencapai perdamaian positif (Miall, 2002).

Peacebuilding dalam proses perdamaian pada umumnya dilakukan oleh para aktor domestic antara lain masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), pemerintah dan tidak dipungkiri jika ada aktor eksternal seperti organisasi internasional, internasional non-governmental organizations (INGO's) dan negara donor memiliki peranan penting juga

memfasilitasi dan mendorong usaha *peacebuliding* (Prasetya, 2013). Peran semua pihak, sangat dibutuhkan karena usaha untuk menjaga perdamaian bukanlah usaha yang sektoral, melainkan multi sektor dan transdisiplin. Dibutuhkan banyak sekali masukan dalam memahami dan mengurai konflik.

Peneliti menganggap bahwa teori perdamaian akan sangat relevan dalam memahami objek penelitian. Hal ini dikarenakan objek penelitian ini merupakan salah satu contoh dari upaya yang dapat menjaga perdamaian agar dapat terus terjamin. Selain itu, nilai-nilai perdamaian juga sangat lekat disemaikan dalam setiap gerakan Maiyah. Oleh karena itu, peneliti menganggap teori ini akan sangat membantu peneliti dalam mengupas objek penelitian secara lebih baik dan menghasilkan kajian yang lebih komprehensif.

2.1.2 Teori *Salad Bowl*

Teori *Salad Bowl* merupakan satu kerangka teori yang bersumber dari satu eksperimen kemasyarakatan di Amerika Serikat. Masyarakat Amerika Serikat yang beragam merefleksikan keberagamannya dengan munculnya teori *Salad Bowl*, dimana kondisi tersebut di dapatkan atas interaksi dari banyaknya kultur di tengah masyarakat yang kemudian dicoba untuk disatukan dalam satu kerangka. *Salad Bowl* menurut Kallen (1996) merupakan sebuah ungkapan metafora guna melambangkan perbedaan dal suatu wadah yaitu mangkok salad. Konsep dalam metafora tersebut adalah melambangkan perbedaan dengan nilai-nilai demokrasi seperti adanya kebebasan, solidaritas, kesetaraan dan ideologi multikultural. Keragaman tidak menjadi batas dan sekat interaksi sosial, merupakan ruh dari *salad bowl* yang telah cukup lama diterapkan di Amerika Serikat.

Pendekatan *Salad Bowl* tidak menghilangkan budaya asal dan mengakomodir budaya luar dengan baik dimana masing-masing diberikan peran dalam membangun budaya bersama dalam hal ini budaya di Amerika sebagai budaya nasional. Jadi dalam tatanan budaya Amerika yang merupakan budaya nasionalnya mereka homogen namun mereka juga tetap mempertahankan budaya masing-masing dalam ekspresi budaya etnisitasnya secara luas sebagai bentuk keberagamannya. Konsep salad bowl merupakan modifikasi atas konsep heterogenitas lain yakni melting pot, dimana identitas multikultural coba dihilangkan (Advani dan Reich, 2015).

Pendekatan *Salad Bowl* melahirkan masyarakat yang multikultur dengan menerima perbedaan bukan dijadikan penghalang. Maka *Salad Bowl* ini semakin menguatkan identitas suatu bangsa yang memiliki budaya beragam yang saling mengormati dan menguatkan (Kusmanto, 2018). Pendekatan ini menjadi cukup relevan untuk menjelaskan fenomena yang ada pada kegiatan Maiyah. Beberapa hal yang mendasari hal tersebut adalah, Maiyah menekankan adanya identitas yang beraneka ragam dan tidak memberikan satu warna tertentu, sehingga komunitas maiyah berkembang dengan sangat besar. Identitas dalam Maiyah tidak begitu menjadi satu gangguan, ketika kegiatan dilangsungkan. Oleh karena itu, basis masa yang besar di dalam Maiyah merupakan basis massa yang berasal dari ragam kelompok sosial yang sangat majemuk.

Konsep Maiyah dengan kelangsungan komunitas yang tidak mempersoalkan adanya ragam identitas, menjadikan Maiyah sangat relevan untuk dibedah dalam kerangka *salad bowl*. Pendekatan yang dilakukan Maiyah merupakan pendekatan yang unik, dan sangat solid dalam menerangkan adanya identitas kultural meskipun masyarakat dihimpun dan dikumpulkan dalam kerangka yang lebih rigid sebagai satu bangsa. Oleh

karena itu peneliti menjadi sangat yakin bahwa pendekatan *salad bowl* akan dapat bermanfaat dalam menjamin penelitian ini akan lebih dinamis dan memiliki pemahaman yang komprehensif.

2.1.3 Konsep Keamanan Nasional

Keamanan Nasional (Kamnas) bisa dimaknai dalam dua kerangka pemahaman, diantaranya sebagai kondisi maupun sebagai fungsi. Konsep keamanan nasional sebagai sebuah fungsi menjadikan Keamanan Nasional untuk memproduksi dan menciptakan rasa aman dalam pengertian luas yang di dalamnya tercakup rasa damai, nyaman, tenteram dan tertib. Sedangkan, keamanan nasional sebagai sebuah kondisi dapat dimaknai dengan melihat keamanan nasional dalam memberi sebuah kondisi yang mampu mencukupi kebutuhan dasar umat manusia selain kesejahteraan. Kedua konsep untuk memahami keamanan nasional ini diungkapkan oleh Darmono (2010) yang menjadi landasan dalam mengkaji keamanan nasional Indonesia.

Pemahaman makna dan substansi yang termuat di dalamnya akan bervariasi sesuai tata nilai, persepsi dan kepentingan yang memahaminya. Jika berdasarkan pada literatur keamanan nasional dapat diartikan secara umum merupakan kebutuhan dasar yang melindungi dan menjaga segenap kepentingan nasional suatu bangsa yang menegara dengan politik, ekonomi dan militer yang digunakan sebagai sarana menghadapi ancaman dari luar maupun dalam negeri. Dalam pandangan Widjajanto et al (2013) keamanan nasional dilihat sebagai suatu yang dinamis dan saat ini telah berkembang dengan mengikuti ancaman yang ada. selain itu, adanya kepentingan nasional juga menjadi salah satu fokus yang memperhitungkan konsep keamanan nasional yang dikelola dalam lingkup kenegaraan.

Kepentingan nasional menjadi faktor utama yang dominan dalam konsep keamanan nasional dari suatu bangsa. Keamanan nasional juga dapat dimaknai sebagai kebutuhan guna memelihara dan mempertahankan eksistensi negara menggunakan kekuatan militer, ekonomi dan politik dikuatkan dengan kekuatan diplomasi. Konsep ini berfokus pada kemampuan pemerintah melakukan perlindungan integritas territorial negara dari ancaman yang datang dari dalam maupun dari luar. Namun sejalan dengan waktu paradigma keamanan “lama” yang didasari pada pemahaman bahwa pihak yang berwenang dan bertanggung jawab dalam mengatur kehidupan nasional adalah negara terjadi perubahan dikarenakan berubahnya sifat ancaman yang semakin kompleks.

Ancaman nasional bisa mencakup ancaman terhadap setiap aspek kehidupan, tanggung jawab keamanan tidak lagi menjadi tugas negara. Muncul kesadaran bahwa warga negara atau masyarakat tidak hanya menjadi obyek namun menjadi subyek dalam tatanan kehidupan nasional sehingga keamanan adalah milik masyarakat atau warga negara (Darmono, 2010). Oleh karena itu dibutuhkan usaha yang lebih kuat dengan menghadirkan segenap upaya dalam menjaga keamanan nasional. Maiyah merupakan salah satu upaya dalam menjaga keamanan nasional untuk dapat tetap kondusif. Hal ini dibubuhkan dengan konsep heterogenitas dan spiritualitas yang dipadukan secara simultan.

2.1.4 Teori Nilai

Nilai merupakan satu perangkat yang telah cukup lama ada di tengah interaksi manusia. Dalam sejarahnya nilai bersumber dari istilah latin yakni *vale're* yang berarti guna, daya, dan laku. Sehingga nilai merupakan satu perangkat yang didayagunakan oleh seseorang dan kelompok masyarakat dan diilhami sebagai pranata sosial. Secara umum terdapat beberapa definisi

yang menjelaskan nilai dalam kerangka akademik. Beberapa defeni tersebut diantaranya dikemukakan oleh Purwadarminta (2005) yang menjelaskan bahwa nilai merupakan kerangka sifat yang dapat diginakan dalam kemasyarakatan. Pandangan lain disampaikan Muhaimin dan Mudzakir (2005) yang menyatakan bahwa nilai merupakan pelebagaan praktis dan objektif dalam mengurai kehidupan manusia.

Secara umum, nilai memberikan kerangka praktis yang menjadi dasar dari pranata sosial yang ada di tengah masyarakat. Oleh karena itu, nilai menjadi faktor yang penting dalam menjaga kehidupan masyarakat tetap harmonis. Nilai ini merupakan bagian yang muncul dalam setiap kelompok kemasyarakatan, sehingga nilai merupakan kerangka yang akan selalu melekat dan menjadi pertanda satu kebudayaan. Dalam penelitian ini, objek penelitian merupakan satu kerangka kemasyarakatan yang memiliki kerangka nilai tertentu. Sehingga, teori ini memiliki relevansi yang baik dalam analisis dan membahas objek penelitian.

Penelitian ini akan mencoba mengali nilai-nilai inti yang terkandung dalam gerakan Maiyah. Sehingga, kerangka nilai yang nantinya ditemukan akan menjadi satu kerangka acuan yang komprehensif untuk direfleksikan secara kontekstual di tengah masyarakat Indonesia. Selain itu, penelitian juga akan mengkontekstualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Maiyah, sehingga perangkat analisis dengan teori nilai akan sangat bermanfaat dalam mengangkat keagungan nilai Maiyah di tengah masyarakat Indonesia yang terdiri dari aneka budaya.

2.2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pembanding dan referensi berkaitan dengan penelitian yang tengah dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini akan menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang akan menjadi pijakan awal dalam analisis. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang akan digunakan dalam analisis yang dijabarkan sebagai berikut.

2.2.1 Ahmad Karim. 2019. Localizing Jihad, Globalizing Jimat: Banser and Jamaah Maiyah in a Global Village (Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan), Jurnal Ilmiah UIN Walisongo Semarang, Vol. 27 No. 1 (2019) pp 1-36.

Dalam penelitian ini mengamati wacana yang digunakan oleh Banser dan Jamaah Maiyah dan tindakan nyata yang mereka lakukan dalam mengamankan komunitas lokal, mempertahankan ideologi nasional, dan mengidealisasikan keharmonisan global melalui jihad dan pendekatan yang berbeda dalam masyarakat terutama dalam menanggapi ekstrimisme agama yang tersebar luas.

2.2.2 Ari Rahmawati & Ika Herani Lusy Asa Akhrani. 2013. MAKNA KEBAHAGIAAN PADA JAMAAH MAIYAH, KOMUNITAS BANGBANGWETAN SURABAYA.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna kebahagiaan adalah bersyukur. Perasaan syukur ini muncul sebagai reaksi proses pendewasaan pada diri, tentang bagaimana mereka menyikapi hidup dengan nilai-nilai yang dianut dalam Jamaah Maiyah komunitas Bangbangwetan. Konsep kebersamaan mendorong munculnya kekuatan-khas dan kebajikan personal

dalam bentuk kearifan dan pengetahuan, keberanian, kemanusiaan dan cinta, keadilan, kesederhanaan, serta transendensi, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup.

2.2.3 Ichsan Mubaedi. 2017. MODEL PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN DALAM KONTEKS MASYARAKAT MULTIKULTURAL (STUDI JAMAAH MAIYAH CAK NUN).

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya : 1) Masyarakat multikultural Jamaah Maiyah terdiri dari berbagai agama, ras, suku, serta dari kondisi sosial ekonomi yang berbeda-beda. 2) Jamaah maiyah dalam proses model pengembangan kepribadian dimulai dari pengenalan apa dan bagaimana maiyah, sampai akhirnya jamaah maiyah memiliki motivasi dalam beragama dan meningkatkan religiusitas beragama. 3) Model pengembangan kepribadian Jamaah Maiyah Cak Nun terlihat pada individu-individu yang telah mengalami perubahan kepribadian, dari yang awalnya berpikir sempit dalam beragama menjadi mempunyai pemikiran yang lebih dan model pengembangan kolektif yaitu dapat dilihat dengan adanya simpul-simpul maiyah diberbagai kabupaten di Indonesia.

2.2.4 Septian, M. D. 2020. RETORIKA DAKWAH EMHA AINUN NADJIB “CAK NUN” DALAM PENGAJIAN MAIYAH KENDURI CINTA JAKARTA (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).

Penelitian yang dilakukan oleh Septian (2020) mencoba mengupas bagaimana dakwah yang dilakukan oleh pencetus gerakan Maiyah. Penelitian ini berfokus pada salah satu simpul Maiyah yang ada di Jakarta

yakni Kenduri Cinta. Temuan penting dalam penelitian ini adalah pola retorika dakwah oleh Cak Nun yang sangat egaliter dan mudah dimengerti oleh masyarakat awam. Egalitarian dalam dakwah Maiyah membuat kalangan yang sangat luas dapat membaaur dan turut serta dalam gerakan Maiyah. Sehingga memungkinkan dakwah dapat diterima oleh lebih banyak kalangan. Dalam penelitian ini akan membantu peneliti untuk melacak dan menjejak nilai-nilai yang ada pada Maiyah. Sehingga, hal ini akan memungkinkan pengayaan data oleh peneliti.

2.2.5 Ni'mah, K., & Mubaedi, I. (2018). Konsep Pendidikan Multikultural Menurut Caknun (Studi atas Jamaah Maiyah Cak Nun). Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan, 2(2), 214-232.

Penelitian ini mencoba mengali adanya pendidikan multikultural yang ada dalam jamaah gerakan Maiyah. Pendidikan multikultural merupakan sebuah pengajaran yang menanamkan kesadaran atas adanya perbedaan-perbedaan kultur yang ada di tengah masyarakat. Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa Maiyah merupakan salah satu medium yang mencoba menerangkan adanya kesadaran multikultur di tengah jamaahnya. Hal ini sejalan dengan kerangka penelitian yang mencoba menjelaskan adanya pola-pola seperti *salad bowl* yang ada pada Maiyah. Sehingga hasil penelitian ini akan menjadi salah satu penguat dan konfirmasi dalam menjelaskan temuan penelitian yang nantinya akan dilakukan.

2.3 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO	JURNAL	ISI	METODE	RELEVANSI	PERBEDAAN
1	<p>Ahmad Karim. 2019. Localizing Jihad, Globalizing Jimat: Banser and Jamaah Maiyah in a Global Village (Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan), Jurnal Ilmiah UIN Walisongo Semarang, Vol. 27 No. 1 (2019) pp 1-36.</p>	<p>Dalam penelitian ini mengamati wacana yang digunakan oleh Banser dan Jamaah Maiyah dan tindakan nyata yang mereka lakukan dalam mengamankan komunitas lokal, mempertahankan ideologi nasional, dan mengidealisasikan</p>	<p>Metode Kualitatif dengan pendekatan empiris.</p>	<p>Obyek penelitiannya salah satunya adalah Maiyah.</p>	<p>Obyek penelitiannya ada yang beda dan penelitian yang akan dibuat penulis adalah mendeskripsikan Maiyah dalam corong perdamaian di Indonesia.</p>

		keharmonisan global melalui jihad dan pendekatan yang berbeda dalam masyarakat terutama dalam menanggapi ekstrimisme agama yang tersebar luas.			
2	Ari Rahmawati & Ika Herani Lusy Asa Akhrani. 2013. MAKNA KEBAHAGIAAN PADA JAMAAH MAIYAH, KOMUNITAS	Hasil penelitiannya adalah konsep kebersamaan mendorong munculnya kekuatan-khas dan kebajikan	Metode Kualitatif dengan pendekatan empiris.	Obyek penelitiannya adalah salah satu bagian obyek yang sama	Obyek penelitiannya lebih ke psikologi dan wilayah penggiat Maiyah Bangbang Wetan di Surabaya saja.

	BANGBANGWETAN SURABAYA, (Artikel Ilmiah). Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Brawijaya di Malang.	personal dalam bentuk kearifan dan pengetahuan, keberanian, kemanusiaan dan cinta, keadilan, kesederhanaan, serta transendensi, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup.			
3	Ichsan Mubaedi.	Hasil	Metode	Obyek	Obyek

	<p>2017. MODEL PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN DALAM KONTEKS MASYARAKAT MULTIKULTURAL (STUDI JAMAAH MAIYAH CAK NUN), (Tesis). Tesis Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.</p>	<p>penelitiannya adalah deskripsi tentang kepribadian jamaah Maiyah dalam konteks masyarakat multicultural</p>	<p>Kualitatif dengan pendekatan empiris.</p>	<p>penelitiannya adalah salah satu bagian yang sama.</p>	<p>penelitiannya lebih ke pengembangan diri dalam masyarakat multicultural.</p>
4	<p>Septian, M. D. 2020. RETORIKA DAKWAH EMHA AINUN NADJIB “CAK NUN” DALAM PENGAJIAN MAIYAH KENDURI CINTA JAKARTA (Doctoral dissertation,</p>	<p>Hasil penelitian mencoba menjelaskan bagaimana retorika yang ada dan terkandung dalam dakwah yang dilakukan</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi kasus.</p>	<p>persamaan penelitian terletak pada kajian mengenai gerakan Maiyah dan figur Cak Nun yang menjadi motor dalam</p>	<p>Perbedaan ada pada fokus penelitian, dimana penelitian ini hanya berfokus pada retorika dakwah yang dikembangkan.</p>

	UIN SMH BANTEN	<p>oleh Cak Nun pada gerakan Maiyah.</p> <p>Dijelaskan dalam penelitian ini, pola-pola egalitarian begitu kuat untuk merangkul banyak kalangan.</p> <p>Sehingga Maiyah menjadi salah satu media dakwah yang cukup efektif di Indonesia.</p>		gerakan Maiyah.	Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mencoba mengali kerangka perdamaian pada gerakan Maiyah.
5	NI'MAH, K., & MUBAEDI, I. (2018). KONSEP	Penelitian ini berusaha mengkaji adanya	Metode penelitian kualitatif	Persamaan penelitian terletak pada objek kajian	Perbedaan penelitian terletak pada fokus objek

	<p>PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MENURUT CAKNUN (STUDI ATAS JAMAAH MAIYAH CAK NUN). Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan, 2(2), 214-232.</p>	<p>pendidikan multikultural yang ada pada gerakan Maiyah. Temuan penelitian mendapati gerakan Maiyah menanamkan pendidikan multikultural yang kental pada jamaahnya dengan adanya pola-pola egalitarian.</p>	<p>dengan model fenomenologi</p>	<p>yang seragam, yakni Gerakan Maiyah dan multikulturalitas yang terdapat dalam muatan dakwah Maiyah.</p>	<p>penelitian yang cukup berbeda. penelitian ini difokuskan pada kajian atas pendidikan multikultural. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan, memiliki fokus pada upaya perdamaian.</p>
--	--	--	----------------------------------	---	--

2.4 Kerangka Berfikir

Keberagaman masyarakat di Indonesia dari suku, agama, ras dan golongan merupakan sebuah keniscayaan yang terjadi sebagai ketentuan takdir dari Sang Maha Kuasa. Keniscayaan ini apabila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan potensi konflik di masyarakat karena dapat dipastikan akan muncul banyak perbedaan satu dengan lainnya namun jika bisa dikelola dengan baik akan menjadi potensi kekuatan tersendiri yang saling melengkapi.

Potensi konflik yang ada di masyarakat oleh Masyarakat dikelola dengan pendekatan yang humanis dan menjunjung kearifan lokal setiap daerah dengan menjalankan teori perdamaian, teori Salad Bowl, konsep kamnas dan teori nilai sehingga Masyarakat dapat menghasilkan ketahanan masyarakat dalam keberagamannya dan dalam menghadapi potensi konflik yang ada disekitarnya sehingga mendukung dan mewujudkan Keamanan nasional yang juga secara otomatis Masyarakat tersebut sebagai pengejawantahan bukti dari peran masyarakat dalam bertanggung jawab terhadap Keamanan nasional (*Bottom Up*).

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, secara skematik, kerangka berpikir penelitian yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada gambar diagram berikut:



